

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Secara etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar” (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>). Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Manfaat pendidikan yang dapat kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari ialah seperti membaca, menulis, menghitung, memberikan ilmu pengetahuan yang kita peroleh kepada orang lain, dan mengembangkan talenta yang sudah kita miliki baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Secara umum Ekayani (2017: 2), belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil

interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continuu*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi.

Menurut Pane (2017: 334) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi diantara komponen-komponen tersebut.

Dalam dunia pendidikan diperlukan metode pembelajaran yang dapat membantu guru untuk membuat siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Variasi metode pembelajaran perlu dilakukan agar siswa mendapatkan inovasi baru dalam pembelajaran di kelas ketika guru melakukan kegiatan belajar mengajar. Jika guru ingin mendapatkan hasil belajar siswa yang maksimal, maka guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa mendapatkan dampak positif ketika melakukan pembelajaran di kelas yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Metode pembelajaran menurut Djamarah, SB dalam (Afandi, 2013: 16) adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh

guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Jadi dapat didefinisikan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Kondisi di SMP Negeri 8 Kota Cirebon, masih sering dijumpai adanya permasalahan yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama ini dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa sangat pasif. Sering kali guru terjebak dengan cara-cara konvensional yaitu berpusat pada guru yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek-aspek kognitif yang mengandalkan metode ceramah dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan kejenuhan, kebosanan, dan siswa yang tertekan karena harus mendengarkan guru bercerita dalam waktu pembelajaran tanpa harus melibatkan siswa didalamnya.

Oleh karena itu untuk mengatasi hal ini maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang menarik dan efektif agar siswa dapat aktif serta ikut terlibat dalam proses pembelajarannya sehingga siswa dan guru pun mendapatkan hasil belajar yang ingin dicapai.

Ada beberapa metode yang selama ini telah dikenal seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, karya wisata, dan seterusnya. Namun dalam pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan bahwasannya terdapat 10 macam-macam metode pembelajaran yakni: metode *examples non examples*, metode *picture and picture*, metode *numbered heads together*, metode *cooperative script*, metode kepala bernomor terstruktur, metode *student teams-achievement divisions* (STAD), metode pembelajaran *jigsaw* (metode tim ahli), metode *problem based introduction* (PBI), metode pembelajaran artikulasi, dan metode pembelajaran *mind mapping*.

Dalam macam-macam metode pembelajaran tersebut, penulis mengambil metode pembelajaran *mind mapping* sebagai bentuk metode

penelitian yang penulis gunakan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang memuaskan. Oleh karena itu dengan metode *mind mapping* ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Tujuan dari metode *mind mapping* adalah mengembangkan kemampuan menggambar kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, mengembangkan kemampuan mensintesis dan mengintegrasikan informasi atau ide menjadi satu, serta mengembangkan kemampuan berfikir secara holistik untuk melihat keseluruhan materi yang diajarkan.

Dengan berbagai alasan yang dijelaskan di atas penulis memilih judul **“Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 8 Kota Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, beberapa masalah diidentifikasi sebagai berikut :

1. Umumnya guru Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode yang sederhana dan monoton dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
2. Rendahnya partisipasi dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh masih kurang memuaskan dan dibawah Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM).

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengatasi masih kurang optimalnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan rendahnya perhatian siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam, maka peneliti ingin memberi solusi melalui uji coba metode

yang lebih menarik yakni metode *mind mapping*. Adapun batasan masalah yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran aktif *mind mapping* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara siswa yang dilibatkan untuk membaca, memahami, mengembangkan kemampuan berfikir, menggambar, dan membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan.
2. Sedangkan hasil belajar yang dimaksud adalah hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII C Tahun Pelajaran 2022/2023 di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *mind mapping* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII C di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII C dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas VII C dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *mind mapping* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII C di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas VII C dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas VII C dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Penulis berharap penyusunan ini dapat memberikan wawasan pengetahuan untuk menambah khasanah pengembangan pustaka ilmu pengetahuan bagi kalangan pembaca secara umum dan khusus bagi penyusun sendiri serta dapat memperkaya informasi bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* secara tepat dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi siswa: penyusunan ini dapat berguna bagi siswa agar siswa dapat lebih meningkatkan hasil belajarnya melalui metode pembelajaran *mind mapping* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Bagi guru: diharapkan sebagai bahan acuan dan bahan masukan untuk diterapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *mind mapping*.
- 3) Bagi penulis: sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat digunakan sebagai bekal dalam dunia pendidikan terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

G. Kerangka Pemikiran

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan

pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. (Ahyat, 2017: 24).

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Ada beberapa metode yang selama ini telah dikenal seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, karya wisata, dan seterusnya. (Helmiati, 2012: 57).

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran, metode yang digunakan tidak hanya satu jenis, tetapi kombinasi dari beberapa metode. Menurut Hamid (2019: 3) secara singkat metode-metode mengajar yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

1. Metode Ceramah. Menurut Mukrimah (2014: 81), metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relative besar.
2. Metode Tanya Jawab. Metode Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru menjawab. Dalam komunikasi ini diperlukan hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa. (Ahmad, 2017: 93).

3. Metode Diskusi. Menurut Muhibbin Syah dalam (Kodir, 2018: 128), metode diskusi berhubungan erat dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Metode diskusi adalah bertukar informasi, berpendapat, dan unsur pengalaman secara teratur untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas.
4. Metode Demonstrasi. Menurut Hurrahman dalam (Fince, 2015: 220), yang dimaksud dengan metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Pengertian lain menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar dimana seorang guru, menunjukkan kepada siswa benda aslinya tiruan atau suatu proses misalnya, bagaimana cara membuat peta timbul, bagaimana cara menggunakan kamera dengan hasil yang baik, dan sebagainya.
5. Metode Resitasi. Metode resitasi menurut Tambak (2016: 31-32) adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas, di laboratorium, di perpustakaan. Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa metode resitasi dalam istilah Indonesia merupakan penugasan yaitu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.
6. Metode Simulasi. Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya “berpura-pura atau berbuat seakan-akan”. Di dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia dinyatakan bahwa *simulate* adalah “pekerjaan tiruan atau meniru, sedang *simulate* artinya menirukan, pura-pura atau berbuat seolah-olah”. (Ikhwan, 2017: 7). Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan

“cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu”.

7. Metode Karya Wisata. Metode karya wisata adalah pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu untuk melengkapi bagian integral dari kurikulum sekolah. Melalui karya wisata sebagai metode pembelajaran peserta didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud belajar.

Namun dalam pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan bahwasannya terdapat 10 macam-macam metode pembelajaran yakni:

1. Metode Pembelajaran *Examples non Examples*. Metode *Examples non Examples* adalah metode yang menginstruksikan kepada para siswa untuk menganalisis gambar secara berkelompok lalu mendiskusikan hasilnya.
2. Metode Pembelajaran *Picture and Picture*. Metode *Picture and Picture* adalah metode dimana siswa akan mengurutkan gambar berseri yang disusun secara acak. Sembari mengurutkan siswa diminta untuk memaparkan alasan pengurutannya.
3. Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together*. Metode ini terdiri dari tugas yang diberi nomor. Tujuan metode ini adalah agar dipelajari oleh siswa yang mendapatkan nomor tersebut dalam kelompok yang berbeda. Setelah itu masing-masing siswa pemegang nomor akan berbagi dengan anggota kelompok dan kelompok lainnya.
4. Metode Pembelajaran *Cooperative Script*. Metode *Cooperative Script* atau metode naskah kooperatif adalah metode yang mengajak peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian untuk menjadi pembicara dan pendengar.

5. Metode Pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur. Metode ini adalah metode pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dengan memberi nomor dan setiap nomor mendapat tugas berbeda kemudian dapat bergabung dengan anggota kelompok lain yang bernomor sama untuk bekerja sama.
6. Metode Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Metode ini mengelompokkan siswa menurut prestasi, gender, suku dan sebagainya. Lantas kelompok siswa diminta untuk mengerjakan tugas kelompok. Kemudian evaluasi dilakukan dalam bentuk tes atau kuis. Dalam tes ini, kelompok tidak boleh saling membantu.
7. Metode Pembelajaran *Jigsaw* (Metode Tim Ahli). Metode pembelajaran *jigsaw* adalah metode atau strategi pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk belajar berkelompok dengan masing-masing siswa bertanggung jawab pada satu topic atau bahasan yang kemudian dikolaborasikan dengan anggota kelompok lain sehingga membentuk pengetahuan yang utuh.
8. Metode *Problem Based Introduction* (PBI). Pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan cara memberikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik.
9. Metode Pembelajaran Artikulasi. Metode pembelajaran ini meminta siswa untuk secara berpasangan untuk menyampaikan materi yang diterima dari guru dan mencatatnya secara bergantian.
10. Metode *Mind Mapping*. Metode *mind map* (peta pikiran) adalah metode yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran, dan membantu siswa menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran kedalam bentuk peta atau grafik

sehingga siswa lebih mudah memahaminya. (Aprinawati, 2018: 145).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Jadi dalam proses belajar mengajar guru penting/harus melakukan pemilihan dan penentuan metode mengajar dengan mengenal karakteristik (kelebihan dan kekurangan) masing-masing metode pengajaran. (Samiudin, 2016: 120).

Sedangkan menurut Hamdayana dalam (Samiudin, 2016: 120-124) bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran, sebagai berikut:

1. Tujuan yang Hendak Dicapai

Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan pembelajaran. Tujuan ini hendaknya dijadikan patokan dalam memiliki dan menetapkan efektivitas suatu metode mengajar. Apabila seorang guru menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka yang ia lakukan bersifat sia-sia.

2. Keadaan Siswa

Guru hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, maupun mental peserta didik. Seorang guru hendaknya tidak memaksakan satu metode dalam kelas tertentu. Guru yang baik adalah seorang guru yang mampu memahami keinginan peserta didik, serta mahir dalam membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik. Jika tumbuh motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik maka mereka akan senang dalam proses pembelajaran, menghasilkan

yang optimal dan memuaskan, serta tercapainya sejumlah standar kompetensi yang ada dalam kurikulum.

3. Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran seperti isi, sifat, dan cakupannya. Guru harus mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana pembelajarannya. Setelah menginventarisasi sifat atau unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran yang dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

4. Situasi Belajar Mengajar

Pengertian situasi belajar mencakup suasana dan keadaan kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar, keadaan peserta didik seperti masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, serta keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi berbagai masalah.

5. Fasilitas yang Tersedia

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Dalam kenyataannya, ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, ada pula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas. Secara garis besar, fasilitas sekolah dapat dibagi ke dalam dua bagian.

- a. Fasilitas fisik, seperti ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku teks pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum, laboratorium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan, dan olahraga dengan segala perlengkapannya.

b. Fasilitas nonfisik, seperti biaya, berbagai aturan, serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.

6. Guru

Setiap guru memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kurikulum dan sejumlah kompetensi belajar yang berbeda-beda. Kemampuan ini tentunya berkaitan erat dengan penggunaan metode belajar yang akan dipakai. Di samping itu, seorang guru harus memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengajar dan mendidik para siswanya. Seorang guru harus bisa membaca kurikulum secara cermat, memilih metode mengajar yang sesuai, mampu memahami keinginan peserta didik, serta mempertimbangkan dengan sejumlah fasilitas yang ada.

7. Kelebihan dan Kekurangan dari Tiap Metode

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Oleh sebab itu, tidak bisa bagi seorang guru untuk membuat kesimpulan terhadap suatu metode lebih baik atau lebih buruk. Tugas guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kelebihan dan kekurangan metode yang akan digunakannya. Pengetahuan dan pemahaman seorang guru hendaknya menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Ahmadiyanto, 2016: 983), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi dalam individu akibat dari usaha yang dilakukan atau interaksi

individu dengan lingkungannya. Hasil individu dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan secara bertahap selama proses belajar mengajar itu berlangsung. Evaluasi dapat dilakukan pada awal pelajaran, selama pelajaran berlangsung atau pada akhir pelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. (Ahmadiyanto, 2016: 984).

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Benyamin S. Bloom (dalam Febriana, 2019: 25-29) menyatakan bahwa hasil belajar dibagi ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada tiap domain ini terdapat beberapa jenjang kemampuan, dari yang paling mudah sampai pada yang paling sulit dan kompleks. Berikut berbagai penjelasan dari beberapa domain tersebut.

a. Kognitif (*Cognitive*)

Dalam segi kognitif ini terdapat enam jenjang kemampuan, yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*Knowledge*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik agar mampu mengenali dan mengetahui berbagai konsep, fakta, atau istilah.
2. Pemahaman (*Comprehension*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik agar mampu memahami dan mengerti perihal materi pelajaran yang diajarkan guru dan mampu menggunakannya tanpa harus menghubungkannya dengan berbagai hal lain.

3. Penerapan (*Application*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk memakai berbagai ide umum, tata cara, metode, prinsip, maupun berbagai teori dalam situasi baru dan juga konkret.
4. Analisis (*Analysis*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat menjelaskan suatu situasi maupun keadaan tertentu ke dalam berbagai unsur dan komponen pembentuknya.
5. Sintesis (*Synthesis*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat menghasilkan sesuatu hal yang baru.
6. Evaluasi (*Evaluation*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk mampu melakukan evaluasi pada suatu situasi, keadaan, pernyataan, maupun konsep berdasarkan kriteria tertentu.

b. Afektif (*Affective*)

Segi afektif adalah suatu internalisasi sikap yang mengacu pada pertumbuhan batin, dan kemudian peserta didik menyadari tentang nilai tersebut dan berusaha untuk mengambil sikap. Setelah mengambil sikap maka nilai tersebut akan membentuk suatu tingkah laku dalam kesehariannya. Segi afektif terdiri dari berbagai jenjang berikut.

1. Kemauan menerima (*receiving*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk memiliki kepekaan kepada suatu fenomena atau rangsangan tertentu.
2. Kemauan menanggapi (*responding*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat memiliki kepekaan terhadap suatu fenomena, namun juga mampu bereaksi terhadap fenomena itu.

3. Menilai (*valuing*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat menilai suatu objek, fenomena, maupun tingkah laku tertentu dengan konsisten.
4. Organisasi (*organization*), adalah suatu kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat menyatukan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan masalah, dan membentuk suatu system nilai.

c. Psikomotor (*Psychomotor*)

Segi psikomotor adalah kemampuan peserta didik dalam hal gerakan tubuh dan juga bagian-bagiannya. Gerakan tersebut di mulai dari gerakan sederhana hingga gerakan yang paling sulit.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedang faktor yang berasal dari luar pelajar (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrument atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa hardware maupun software serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. (Pingge dan Wangid, 2016: 150).

C. *Mind Mapping* Sebagai Metode Pembelajaran

1. Pengertian *Mind Mapping*

Menurut Tony Burzan dalam Iswanto (2017: 97), *mind map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak

dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. *Mind map* adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak yang menakjubkan. Jadi *mind map* merupakan cara mudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, sehingga dapat menghasilkan cara untuk mencatat yang kreatif dan efektif sesuai dengan peta pikiran kita. (Iswanto dan Pairun, 2017: 97).

Mind map adalah salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan instrument yang dapat membantu memetakan isi atau materi sehingga lebih mudah dipelajari dan dianalisis. Sebagai suatu instrument, *mind map* dapat dikategorikan sebagai *cognitive organizers* yang bekerja sebagai stimulator agar kognisi manusia dapat bekerja lebih efektif dan efisien. (Kustian, 2021: 30).

2. Manfaat Metode *Mind Mapping*

Beberapa siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika mengerjakan tugas. Ini terjadi dikarenakan catatan ataupun ingatan belum teratur. Untuk itu, dibutuhkan suatu alat untuk membantu otak berpikir secara teratur. Peta pikiran (*Mind Mapping*) merupakan cara termudah untuk menyimpan informasi dalam bentuk catatan yang kreatif dan efektif sehingga mudah dipahami. Beberapa manfaat memiliki peta pikiran (*Mind Mapping*) antara lain: (1) Terencana; (2) Berkomunikasi; (3) Menjadi kreatif; (4) Menghemat waktu; (5) Menyelesaikan masalah; (6) Memusatkan perhatian; (7) Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran; (8) Mengingat dengan lebih baik; (9) Belajar lebih cepat dan efisien; (10) Melihat gambar keseluruhan. (Aprinawati, 2018: 141).

3. Langkah-Langkah Penggunaan Metode *Mind Mapping*

Ada beberapa langkah yang digunakan dalam metode *mind mapping* dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) Menyajikan materi; (3) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok; (4) Siswa memulai menyusun peta pikiran atau *mind mapping*; (5) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas; (6) Siswa menyampaikan kesimpulan. (Hidayat, 2020: 45).

H. Penelitian Relevan

1. Ahmad Irfan (2015), di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Metode Mind Map Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Yanuri Tegal Alur Kalideres Jakarta Barat*”. Temuan hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan metode mind map terhadap hasil belajar PAI siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $2,396 > 1,671$ dengan taraf signifikansi 0,05. Selain itu di lihat hasil perhitungan post test kelas eksperimen yang menggunakan metode *Mind Map* (nilai rata-rata 85,6) menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode Puzzle (nilai rata-rata 82,5). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode mengajar *Mind Map* berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa. Pada skripsi yang ditulis oleh Ahmad Irfan dan skripsi yang ditulis oleh penulis terdapat persamaan yakni pada *mind mapping* yang dijadikan sebagai metode pembelajaran untuk mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun terdapat pula perbedaannya yakni, pada skripsi Ahmad Irfan peneliti menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitiannya dan hasil pengujian dengan menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.396 > 1.671$. Sedangkan pada skripsi yang ditulis oleh penulis

ialah penulis menggunakan satu kelas sebagai sampel penelitiannya dan didapatkan hasil uji t yaitu $t_{hitung} (5.07) > t_{tabel} (1.70)$.

2. Bunyanah (2015), di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Alat Optik*”. Temuan hasil penelitian ini adalah dari hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,99 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,02 pada taraf signifikan 0,05 atau dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima atau terdapat pengaruh metode *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa pada konsep alat optik. Pada skripsi yang ditulis oleh Bunyanah terdapat persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh penulis yakni terletak pada *mind mapping* yang dijadikan sebagai metode belajar untuk mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun terdapat pula perbedaannya yakni pada skripsi yang ditulis oleh Bunyanah, peneliti menggunakan metode *quasi experiment* sebagai metode penelitiannya. Sedangkan pada skripsi yang ditulis oleh penulis ialah penulis menggunakan jenis metode kuantitatif deskriptif sebagai metode penelitiannya.
3. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Karim (2017) di STAIN Kudus yang berjudul “*Efektivitas Penggunaan Metode Mind Map Pada Pelatihan Pengembangan Penguasaan Materi Pembelajaran*” dalam Jurnal Ijtimaiya Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang efektif dapat memberikan semangat siswa menggali hal-hal baru, merangsang otak kiri dan otak kanan berkembang secara proporsional, dapat menghasilkan ide-ide baru dan mengembangkan keterampilan baru. Pelatihan metode pembelajaran *mind map*, dapat membantu guru: lebih mudah memahami materi pembelajaran, lebih mudah mengembangkan materi pembelajaran dan mengingat kembali, dapat mengembangkan kreativitas dan menyenangkan. Disarankan kepada para guru dapat mengembangkan penggunaan metode *mind map* untuk mempermudah

memahami dan mengembangkan materi pembelajaran serta memperkuat ingatan. Pada jurnal yang ditulis oleh Abdul Karim terdapat persamaan dengan skripsi yang penulis teliti yakni pada *mind mapping* yang dijadikan sebagai metode pembelajaran. Namun terdapat pula perbedaannya yakni pada jurnal tersebut peneliti menitik beratkan *mind mapping* sebagai pelatihan pengembangan penguasaan materi pembelajaran dan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *Participation Action Research*. Sedangkan pada skripsi yang penulis teliti ialah *mind mapping* dipusatkan sebagai metode pembelajaran guna memperoleh hasil belajar siswa dan penulis menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik angket.

4. Jurnal yang ditulis oleh Heri Hidayat dkk (2020) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*” dalam Jurnal Pendidikan, Volume 21, Nomor 1, Maret 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada jurnal tersebut terdapat persamaan dengan skripsi yang penulis teliti yakni persamaannya ialah terletak pada penerapan *mind mapping* yang dijadikan sebagai metode pembelajaran. Namun terdapat pula perbedaannya yakni, apabila dalam jurnal yang ditulis oleh Heri Hidayat dkk *mind mapping* digunakan sebagai metode untuk meningkatkan kreativitas. Sedangkan pada skripsi yang penulis teliti ialah *mind mapping* dijadikan sebagai metode untuk mengetahui hasil belajar siswa.